

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Supervisi, Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta Dukungan Manajemen terhadap Kepatuhan Petugas Keamanan di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan.
2. Supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan dan menunjukkan arah hubungan negatif.
3. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan.
4. Dukungan Manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan.
5. Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Supervisi, Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Dukungan Manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan.

6. Dukungan Manajemen merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan petugas keamanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kepatuhan petugas keamanan terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya sangat bergantung pada dukungan manajemen yang kuat dan konsisten, serta penerapan sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang terintegrasi. Tanpa dukungan manajemen yang optimal, pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), supervisi dan ketersediaan fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) cenderung tidak memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penguatan peran manajemen dalam mengembangkan budaya keselamatan kerja menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kepatuhan petugas keamanan secara berkelanjutan.

6.2. Saran

1. Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya mampu melakukan optimalisasi pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Pelatihan perlu dirancang lebih kontekstual dengan risiko kerja petugas keamanan, melalui penggunaan metode pembelajaran aktif seperti seperti penanganan konflik, keadaan darurat, penggunaan APAR, bantuan hidup dasar, latihan simulasi keadaan darurat dan studi kejadian insiden nyata di lingkungan rumah sakit. Selain itu evaluasi pasca pelatihan perlu dilakukan

secara berkala untuk memastikan bahwa efektivitas pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) benar-benar mampu meningkatkan perilaku kerja aman di lapangan serta pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh bisa diterapkan dalam perilaku kerja sehari-hari, sehingga pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tidak hanya bersifat formalitas tetapi menjadi sarana utama pembentukan kepatuhan yang berkelanjutan.

2. Supervisi

RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya mampu menyusun konsep dan pelaksanaan supervisi (reorientasi pola supervisi dari pengawasan ke pembinaan) yang tidak hanya berfokus pada pengawasan dan penilaian tetapi lebih diarahkan sebagai proses pembinaan, pendampingan dan pemberian umpan balik yang membangun agar bisa memperbaiki perilaku dan kinerja (bukan untuk menyalahkan atau memberi tekanan). Supervisor perlu dibekali kemampuan komunikasi dan *coaching* agar mampu menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab internal petugas keamanan terhadap penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selain itu supervisi perlu dilakukan secara konsisten dan disertai dengan ketegasan dalam penegakan aturan, sehingga petugas keamanan memahami bahwa kepatuhan terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang merupakan bagian integral dari kinerja profesional bukan sekadar tuntutan ketika diawasi.

3. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya tidak hanya memastikan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

tetapi juga meningkatkan pemanfaatan dan kepatuhan penggunaan fasilitas. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi rutin, penandaan visual yang jelas, serta pengawasan penggunaan fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di area kerja petugas keamanan. Selain itu, pemeliharaan fasilitas secara berkala perlu terus ditingkatkan agar fasilitas selalu dalam kondisi siap pakai, sehingga dapat mendorong petugas keamanan untuk menggunakan fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara konsisten dalam menjalankan tugas.

4. Dukungan Manajemen

RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya melakukan penguatan dukungan manajemen sebagai prioritas utama (mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen merupakan variabel yang paling dominan dan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan) maka RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya disarankan untuk terus memperkuat komitmen terhadap penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Penguatan ini dapat diwujudkan melalui konsistensi kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) RS, keterlibatan langsung pimpinan dalam kegiatan keselamatan kerja, serta penyediaan anggaran yang memadai untuk program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dukungan manajemen yang kuat diharapkan mampu menjadi penggerak utama terbentuknya budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan.

5. Penerapan Pendekatan Terintegrasi dalam Pengelolaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), supervisi, ketersediaan fasilitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), dan dukungan manajemen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas keamanan. Oleh karena itu, rumah sakit disarankan untuk menerapkan pendekatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang terintegrasi, di mana seluruh unsur tersebut saling mendukung dan tidak berjalan secara parsial. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan petugas keamanan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

